

# Kesalahan Agama Ditentang Para Filsuf dan Tuhan Yesus

Oleh

Aripin Tambunan

## Pendahuluan

Darimana datangnya agama? Jika ditelusuri maka agama datang dari sekumpulan orang percaya kepada Tuhan. Pribadi-pribadi yang percaya ini berkumpul dan membentuk agama (lembaga agama). Ketika terjadi pelembagaan, maka kepercayaan pribadi telah terhisap (hilang) menjadi kepercayaan lembaga. Artinya yang tadinya kepercayaan itu milik pribadi, kini telah menjadi milik publik, karena telah dilembagakan. Dan kepercayaan institusional (baca: agama) inilah yang banyak mempengaruhi masyarakat dan kehidupan public.<sup>1</sup>

Akibat pelembagaan ini, maka keinsafan dan penghayatan pribadi akan hubungan dengan yang Maha Kuasa, akan dapat bergeser dan bahkan dapat hilang, diganti menjadi keinsafan dan penghayatan lembaga (agama). Bila agama hanya dihayati sebagai kepercayaan lembaga bukan lagi sebagai kepercayaan pribadi, maka dorongan atau motivasi untuk beribadah, berdoa, puasa, dan melayani, datang karena panggilan lembaga. Tidak lagi panggilan karena kesadaran akan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dampaknya, agama menjadikan manusia robot rohani, karena melakukan hal-hal yang telah diprogramkan lembaga (ibadah hari minggu, paskah, natal, dll).

Robot rohani tidak memiliki kesadaran akan yang lain, selain kesadaran yang datang dari program yang telah ditanamkan di dalam dirinya. "Program Rohani" telah mengendalikan dirinya, maka tidak heran Karl Marx, menolak agama karena menghilangkan pribadi manusia, sehingga agama merupakan penghalang bagi kebebasan umat manusia. Itu sebabnya ia mengatakan, agama adalah candu, 'aroma spiritual' yang mengaburkan realitas, membius keinginan, dan menutup transformasi realitas.<sup>2</sup>

Kritikan Sigmund Freud lebih keras lagi, ia mengindikasikan bahwa agama adalah *neurosis* kolektif. *Neurosis* adalah suatu perilaku yang dikembangkan oleh ego untuk menghindarkan suatu bahaya. Kesimpulan ini ia kemukakan berdasarkan pengamatannya pada kesamaan munculnya agama dengan *neurosis*. Agama tampil untuk memberikan ketenangan bagi seseorang yang melakukan dosa, sama halnya dengan apa yang ditampilkan *neurosis* yang menghindarkan suatu bahaya pada diri seseorang.

Kritikan Karl Marx dan Sigmund Freud di atas, dapat diterima, mengingat agama dijalankan tanpa keinsafan akan hubungan pribadi dengan Pencipta. Agama hanya dijalankan berdasar pada keinsafan hubungan pribadi dengan lembaga (agama). Akibatnya akan muncul orang-orang yang taat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bila sampai pada tarap ini, tidak heran seseorang akan memiliki kesalahan agama, namun tidak memiliki kesalahan sosial. Ia akan

---

<sup>1</sup> Bertrand Russell, *Ber-Tuhan Tanpa Agama*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 71.

<sup>2</sup> Daman Huri Fattah (Editor), *10 Filsuf Pemberontak Tuhan, Argumen-argumen Ateisme Modern*. (Jogyakarta: Panta Rhei Books, 2004), hal. 101

sangat saleh ketika melakukan ritual-ritual atau kegiatan-kegiatan keagamaan, namun tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.

Maka tak heran ketika zaman agama terjadi di Eropa, inkuisisi gereja sangat berperan dan menghasilkan berbagai penganiayaan. Seperti apa yang dialami oleh Thomas Hobbes, ia harus menyingkir ke luar Inggris bertahun-tahun lamanya, Spinoza dikucilkan dan bahkan pernah dilempari batu, dan buku Ethicnya tidak dapat diterbitkan pada masa hidupnya dan bahkan karya Leibniz yang berjudul *Nouveaux Essais* tidak dapat diterbitkan hingga 50 tahun setelah kematiannya.<sup>3</sup> Banyak wanita yang harus dibakar dengan tuduhan sebagai tukang sihir, dan ada banyak terjadi kekerasan atas nama agama.

Di dalam Alkitab kesalehan agama ini telah ditampilkan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, seperti yang tertulis di dalam Yohanes 8: 1-11. Mereka membawa seorang perempuan yang tertangkap basah melakukan zinah ke hadapan Yesus, mereka mau melaksanakan kesalehan agama tanpa kesalehan sosial. Artinya, menurut agama (baca: Torat Musa), perempuan itu harus di hukum dengan dilempari batu, jika ini dijalankan maka kesalehan agama dapat terjaga. Pada hal mereka lupa intisari dari Hukum Taurat yaitu: keadilan, belaskasihan, dan kesetiaan (Matius 23: 23).

Tentang Hukum Taurat Yesus mengatakan yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan (lihat Matius 23: 23). Artinya, apakah adil untuk melempari perempuan yang berzinah itu dengan batu, sementara orang yang hendak melemparinya juga adalah orang-orang berdosa (hanya beda fenomena dosa saja). Lebih daripada itu dimana belaskasihan dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu, mereka seperti tidak punya belaskasihan dan suka dengan kekejaman (harus dilempari dengan batu). Jika demikian, maka demi kesalehan agama, kekejaman telah mendapatkan tempat.

Maka tak heran Tuhan Yesus mengatakan “celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan untuk menobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat daripada kamu sendiri.”

Dari perkataan Tuhan Yesus tersebut dapatlah disimpulkan bahwa, kesalehan agama hanya menjadikan seseorang ”jahat”. Itu sebabnya Tuhan Yesus dalam Matius 5: 20, mengatakan: ”...Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan sorga.”

Kesalehan agama seperti inilah sebenarnya yang ditentang oleh Nietzsche, Bertrand Russell, dan August Comte. August Comte melihat bahwa agama yang hanya menciptakan kesalehan agama bagi pemeluknya (dalam hal ini Kristen) sudah tidak mampu lagi merubah tatanan sosial menjadi baik, sebab itu harus didirikan satu agama baru yaitu agama humanisme.

---

<sup>3</sup> Lihat Hector Hawton, *Filsafat yang Menghibur*, (Yogyakarta: Ikon, 2003), hlm. 35-47. Sekalipun pembelengguan terhadap Thomas hobbes dan Leibniz dilakukan oleh pemerintah, tetapi pemerintah yang dikuasai oleh gereja.

Nietzsche bahkan sampai berkata, "*religions are the business of the mob; after coming in contact with a religious man, I always have to wash my hands... I Want no "believers"*".<sup>4</sup>

Namun, bila kepercayaan seseorang kepada Tuhan tidak dilembagakan, artinya masih tetap milik pribadi, bukan milik publik, maka keinsafan dan penghayatan terhadap kepercayaannya itu akan dapat lebih mudah atau mampu di wujud nyatakan dalam bentuk tindakan. Sebab ritual kepercayaan pribadi yang dilakukannya bukan berdasarkan panggilan lembaga (mis: ibadah pada hari minggu, natal, paskah, doa), tetapi berdasarkan panggilan diri atau kesadaran diri. Karena itu, ia akan lebih mudah untuk mengejawantahkan kepercayaannya tersebut dalam tindakan-tindakan praktis karena dorongan dan tuntutan kesadaran diri, dan ini akan berdampak kepada kesalehan social.

Tetapi karena kecenderungan manusia hidup dengan komune (komunitas), maka seorang yang memiliki kepercayaan pribadi akan masuk ke dalam satu komune (dalam hal ini agama). Dengan demikian seseorang akan cenderung untuk masuk ke dalam satu agama, tidak dapat dihindari. Tetapi jika seseorang masuk ke dalam satu agama, maka keinsafannya terhadap kepercayaannya kepada Tuhan, menjadi keinsafan lembaga (agama). Dan itu sepertinya menjerumuskannya kepada kesalehan agama tanpa kesalehan social. Bila demikian, apakah sebaiknya seseorang tidak usah beragama, seperti gagasan Bentrand Russell yang menuliskan buku yang berjudul "*Ber-Tuhan tanpa Agama*"? Atau barangkali gagasan agama yang ada kini telah melenceng dari gagasan agama yang di gagas oleh Yesus dan Paulus? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi patut didiskusikan, karena biar bagaimana pun agama tidak mungkin dapat dihilangkan.

### **Agama Kehilangan Tujuannya**

Kesalehan agama yang dimiliki seseorang akan membawanya kepada kondisi fundamental, yang mementingkan keberagamaan daripada berkehidupan social. Itu sebabnya, tidak heran orang-orang yang terhisap dalam golongan ini menjadi sadis dan anarkis seperti orang tak beragama. Kekerasan dan pembunuhan telah dibenarkan oleh karena kesalehan agama, maka tak heran asumsi Nietzsche tentang agama, menjadi dapat dibenarkan. Ia mengatakan bahwa agama telah berubah peran menjadi tujuan akhir dan kemutlakan dan bukan lagi menjadi sarana.<sup>5</sup>

Hal ini terjadi oleh karena agama berada ditangan orang-orang yang saleh agama, sehingga agama telah berubah peran menjadi alat otoritas, dan alat penjamin ketenangan bagi penganutnya. Dengan demikian, maka agama telah kehilangan tujuannya yaitu, sebagai alat untuk mendidik dan menumbuhkan kehidupan yang saleh. Artinya saleh agama dan saleh secara sosial berkehidupan.

Kesalehan agama ini juga dipicu oleh pemahaman kerohanian yang salah, teologi yang memisahkan antara dunia profan dan dunia sakral telah turut mempersubur pertumbuhan

<sup>4</sup> Friedrich Nietzsche, *The Philosophy of Nietzsche*, (New York: The Modern Library, 1954), p. 923.

<sup>5</sup> Friederich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hal. 55-72.

kesalahan agama. Itu sebabnya seseorang yang jatuh pada pemahaman teologi ini, akan terus melakukan tindakan-tindakan atau pengorbanan-pengorbanan untuk hal-hal yang rohani. Karena berpikir, apa yang dilakukannya tersebut berbuah kepada kekekalan. Sementara jika ia melakukan pengorbanan untuk lingkungannya, menolong orang miskin, menyekolahkan anak-anak yang tidak mampu, melakukan pembinaan social terhadap anak-anak jalanan, ini dipandang sebagai pengorbanan pada dunia profane yang tidak membawa kepada kekekalan.

### **Agama Seharusnya memunculkan Kesalahan Seperti Apa?**

Paulus mengutarakan kesalahan yang harus dimiliki orang percaya di dalam 1 Tim 4: 7-8, "... Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, ..." Kata ibadah di sana memakai kata "*eusebeia*" (Yunani) yang artinya kesalahan (*godliness*), tetapi *eusebeia* dapat diartikan sebagai sikap hati yang mau tunduk kepada Tuhan di dalam segala hal (*holistic*). Pengertian ini menjelaskan, bahwa apapun yang dikerjakan seseorang -apakah seseorang sedang memasak, mengajar, bekerja, membesarkan anak, berdoa, berpuasa dan memuji Tuhan-, ia haruslah memiliki sikap hati yang mau tunduk kepada Tuhan di dalam melaksanakan pekerjaannya tersebut (baca: saleh). Itu berarti pekerjaan tersebut merupakan ibadah (kesalahan) secara *holistic*, bukan terbagi dua menjadi dunia profan (bekerja, memasak, mengendarai mobil, usaha) ini disebut kesalahan social dan dunia sacral (ibadah, doa, khotbah, puasa, melayani di gereja) ini disebut kesalahan agama.

Dengan demikian, Paulus tidak mengajarkan kesalahan agama saja dan juga tidak memisahkan antara kesalahan agama dengan kesalahan social. Tetapi Paulus mengajarkan agar seorang percaya kepada Tuhan menjadi saleh (*esubeia*) dalam menjalankan ritual agama dan dalam menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat (dunia). *Because the Christian is freed from sin through justification, he ought to wage war against sin*<sup>6</sup> kata Rudolf Bultman dalam Victor Paul Furnish.

Pengertian ibadah (kesalahan) yang demikian tentulah sangat sukar dilaksanakan, itulah sebabnya Paulus menyuruh untuk melatih hal tersebut. Mengapa harus melatih? Karena latihan membuat seseorang terlatih melakukan ibadah (kesalahan) seperti yang dimaksudkan Paulus tersebut, sehingga ia dapat melakukannya dengan mudah di dalam berkehidupan.

### **Distorsi *Eusebeia* di dalam Kehidupan Agama Kristen**

*Eusebeia* adalah saleh secara agama dan juga saleh dalam perilaku social, ajaran Paulus ini tidak atau kurang mendapat penekanan pada agama Kristen. Hal ini mungkin terjadi karena pandangan agama Kristen yang dualistik mengikuti pandangan Plato yang mendominasi pemikiran teologi Kristen. Itulah sebabnya, sebahagian besar orang-orang yang beragama Kristen selalu mengarahkan perbuatannya menuju sorga, sebab dipandang sebagai perbuatan yang sacral yang diperhitungkan di dalam kekekalan.

Di sisi lain *eusebeia* mengalami distorsi oleh karena teologi tabur-tuai yang diperanakan dari teologi kemakmuran dan bersimbiosis dengan teologi dualisme Plato, menjadikan *eusebeia*

---

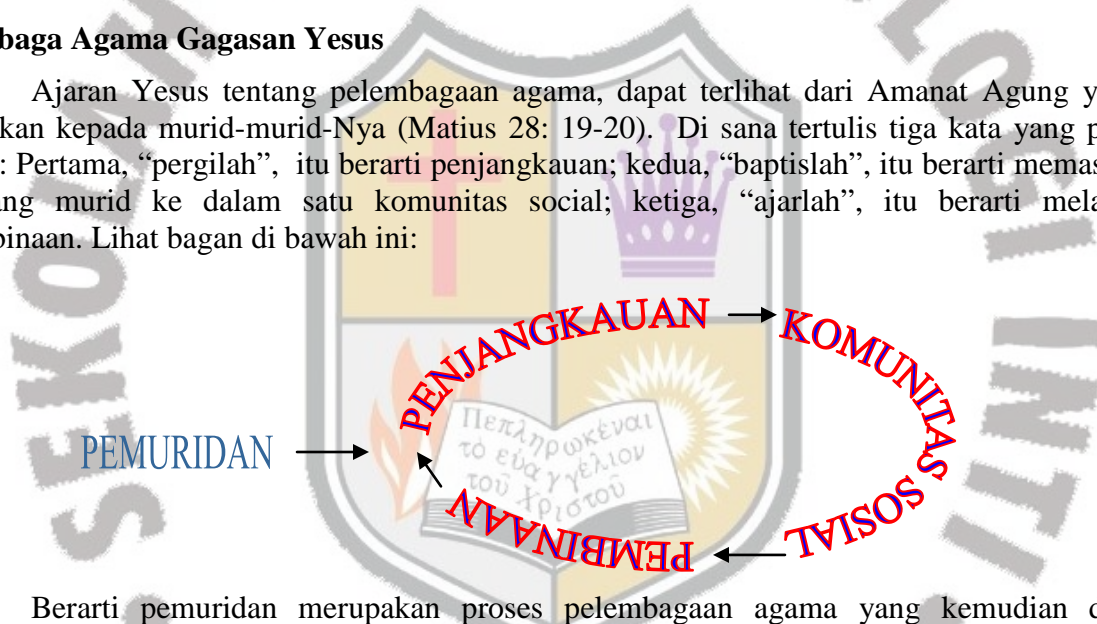
<sup>6</sup>*Theology & Ethics in Paul*, (Nashville: Abindon Press, 1988), p. 262.

tak mampu dilakukan. Pengejaran terhadap kemakmuran telah mengebiri kesalehan social yang termaktub di dalam *eusebeia*. Sebab seseorang rela menabur (memberikan sumbangan, perpuluhan, persembahan ke gereja) dalam pengertian sacral yang sempit, untuk mendapatkan balasan dari Tuhan beratus kali lipat dari apa yang sudah ditaburnya. Dorongan memberi bukan lagi datang dari rasa syukur dan terimakasih pada Tuhan, tetapi datang dari keinginan mendapatkan yang lebih banyak dari yang ditaburnya. Di sini Tuhan telah dijadikan sebagai orang yang menjalankan uang dari majikannya dalam hal ini si penabur, untuk nanti sipenabur akan menerimanya dari Tuhan yang menjalankan uang tersebut.

Modernitas dan globalisasi yang berkembang juga telah menghantam *eusebeia*, sehingga walaupun seseorang paham *eusebeia* namun ia tidak mampu menerapkannya. Persaingan di dalam era globalisasi begitu tinggi, seseorang yang ingin tetap eksis mau tidak mau ia harus rela bergeser dari ajaran Paulus tersebut. Itu sebabnya tingkah laku (kesalehan social) menjadi nomor dua di dalam kehidupan bermasyarakat.

### Lembaga Agama Gagasan Yesus

Ajaran Yesus tentang pelembagaan agama, dapat terlihat dari Amanat Agung yang Ia utarakan kepada murid-murid-Nya (Matius 28: 19-20). Di sana tertulis tiga kata yang penting yaitu: Pertama, “pergilah”, itu berarti penjangkauan; kedua, “baptislah”, itu berarti memasukkan seorang murid ke dalam satu komunitas social; ketiga, “ajarlah”, itu berarti melakukan pembinaan. Lihat bagan di bawah ini:



Berarti pemuridan merupakan proses pelembagaan agama yang kemudian dikenal menjadi Kristen atau pengikut/ murid Kristus. Proses pelembagaan ini di mulai dari penjangkauan, seseorang yang telah dijangkau dan mau percaya kepada Yesus, ia kemudian memasuki tahap ke dua yakni masuk ke dalam satu komunitas atau lembaga dengan cara menerima baptisan. Yesus tidak memerintahkan proses ini berhenti sampai di sini saja. Tetapi harus terus berlanjut kepada “...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Matius 28: 20).

Ia meminta agar orang-orang yang telah masuk di dalam komunitas itu di ajar. Apa yang diajarkan oleh murid-murid kepada mereka? “*What the disciples teach is not mere dogma steeped in abstract theorizing but content to be obeyed*”<sup>7</sup> Mengapa ini yang perlu diajarkan?

<sup>7</sup> Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary vol 8*, (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1984), p. 599.

Sebab “*All that are baptized, are thereby obliged, to make the command of Christ their rule*”<sup>8</sup> Dietrich Bon Hoeffler mengatan, *only the obedient believe. If we are to believe, we must obey a concrete command. Without this preliminary step of obedience, our faith only be pious humbug, and lead us to the grace which is not costly.*<sup>9</sup>

Dengan demikian seorang murid tidak dapat berjalan atau melakukan satu hukum yang diluar hukum Kristus, mereka harus taat pada hukum Kristus yang tertulis dibathin mereka. Itu sebabnya mereka menjalankan hukum Kristus bukan karena sebagai aturan lembaga, tetapi sebagai keinsafan yang datang dari bathin mereka. Maka proses pelebagaan (pemuridan) ini, akan sampai pada tarap saleh agama (menjalankan ritual-ritual) dan saleh secara social (mengejawantahkannya di dalam berkehidupan) berkat hasil proses belajar seperti yang diajarkan dan diteladankan Tuhan Yesus sendiri.

Phrasa “ajarlah” datang dari kata *Διδασκοντες* di dalam bentuk keterangan waktu (*tenses*) aktif masa kini (*present active*), yang datang dari akar kata *Διδασκω*, yang artinya bukan saja mengajar tetapi mendidik.<sup>10</sup> Kata ini dalam PB digunakan 95 kali yang terdiri dari: Pada Injil Sinoptik terdapat 38 kali, Injil Yohanes 9 kali, Kisah Para Rasul terdapat 16 kali, surat Paulus terdapat 25 kali, surat Ibrani terdapat 2 kali, kitab Wahyu 2 kali, dan 3 kali terdapat pada surat Yohanes. Pada umumnya kata mendidik yang dipakai di sini berarti mengajar atau memberi instruksi dengan mulut yang mempunyai daya pengaruh bagi pendengarnya, agar yang mendengar dapat memahami apa yang diajarkan.<sup>11</sup> Hal ini dapat terlihat dalam Matius 28:15, 20; Lukas 11:1; 12:12; Kisah Para Rasul 15:1; Why 2:14. Daya pengaruh itu mendorong seorang murid untuk mau melakukan (taat kepada ajaran Yesus) semua yang Yesus perintahkan.

Itulah sebabnya, gagasan Yesus tentang lembaga agama (pemuridan) tidak berhenti sampai pada pembaptisan (komunitas social) saja. Mengapa? Jika seseorang berhenti sampai tarap proses menjadi komunitas saja, maka ia akan menginsafi lembaga pemuridan tersebut hanya sebagai satu lembaga saja. Ia akan menuruti seluruh aturan-aturan lembaga, ritual-ritual sebagaimana lembaga lakukan. Dan jika ia telah melakukan seluruhnya itu, maka ia menjadi orang yang taat melakukan aturan lembaga atau orang yang taat beragama (baca: pemuridan). Orang-orang yang taat beragama akan menghasilkan kesalehan agama saja, kesalehan agama bukanlah yang dimasukkan Yesus ketika ia mendirikan lembaga pemuridan.

Menurut George Barna, untuk menjadi seorang murid yang serupa dengan Kristus, seseorang perlu mendapatkan, pengajaran, pelatihan, pengalaman, hubungan dengan gurunya, dan tanggungjawab.<sup>12</sup> Melalui hal tersebut, seorang murid akan dapat menampilkan dirinya ditengah-tengah komunitasnya menjadi seorang yang saleh secara agama dan juga secara social. Inilah yang telah dilakukan Yesus terhadap ke 12 murid-Nya, mengajar, melatih, memberikan pengalaman, membangun hubungan dengan murid-Nya, dan memberikan tanggungjawab kepada mereka.

---

<sup>8</sup> *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible vol 5*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991), p. 362

<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, (New York: Touchstone Book, 1995), p. 64.

<sup>10</sup> Harol K. Multon, *The Analitical Greek Lexicon Revised*, (Grand Rapids: Zondervan, 1978), p. 97.

<sup>11</sup> Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1984), p. 1681.

<sup>12</sup> Lihat, George Barna, *Menumbuhkan Murid-murid Sejati*, (Jakarta: Metanoia, 2010)

## **Distorsi Pemuridan Pada Lembaga Gereja**

Gereja telah kehilangan pola pemuridan ala Tuhan Yesus, gereja telah bergeser pada pola pemuridan lembaga. Seseorang dimuridkan agar menjadi sesuai dengan dogma gereja dimana ia dimuridkan. Akibatnya, lahirlah murid-murid lembaga, bukan lagi murid-murid Yesus. Murid-murid yang melakukan segala aktifitas kelembagaan gereja, dan bukan lagi murid-murid yang melakukan segala yang diperintahkan Yesus bagi mereka.

Dampaknya akan terlihat saat iman diejawantahkan di dalam berkehidupan, mereka yang menjadi murid lembaga akan rentan terhadap persoalan yang muncul di dalam kehidupannya. Sebab ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi persoalan hidup, ia tidak dibekali dengan ajaran Yesus dan juga tidak dilatih untuk melakukannya. Ia hanya dibekali dengan ajaran dogma dan aturan-aturan gereja. Ini merupakan pelencengan yang dilakukan gereja terhadap lembaga pemuridan yang di gagas Yesus. Karena itu gereja seharusnya kembali kepada ajaran Yesus, gereja harus ada di dalam rel lembaga pemuridan yang digagas Yesus semula.

Gereja telah menggeser biaya pemuridan (*the cost of discipleship*) yang di gagas Yesus menjadi satu doktrin atau satu system.<sup>13</sup> Yesus tidak pernah memaksudkan ini, ketika Ia mendirikan lembaga Pemuridan (agama). Sebab,

*If Jesus said to some one: leave all else behind and follow me, resign your profession, quit your family, your people, and the home of your fathers, then knew that to this call there was only one answer the answer of single minded obedience and that it is only to this obedience that the promise of fellowship with Jesus is given.<sup>14</sup>*

Biaya pemuridan Mahal sebab Tuhan telah memberikan Yesus untuk membersihkan dosa murid-murid dan memberikan hidup yang benar kepada mereka, agar mereka dapat hidup dengan benar di dalam kehidupannya. Sebab mereka tidak lagi dikuasai dosa yang merintangi mereka untuk hidup benar. Inilah yang terus dilatih, dilakukan oleh Yesus ketika Ia bersama-sama dengan ke 12 murid-Nya. Dan inilah seharusnya yang terus dilakukan gereja.

## **Kesalahan dalam Lembaga Agama Gagasan Yesus**

Kesalahan yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya dapat terlihat dalam Markus 7: 1-23. Konteks dari teks ini adalah warisan adat istiadat yang dipegang oleh orang Farisi lebih diutamakan dari Firman Tuhan. Hal itu terlihat dari pengaduan mereka terhadap Tuhan Yesus mengenai murid-murid-Nya yang makan tanpa mencuci tangan.

Teks tersebut menceritakan bahwa orang-orang Farisi itu hanya menjalankan adat istiadat mereka tentang “mencuci tangan sebelum makan”, yang telah menjelma menjadi agama bagi mereka. Ukuran tertinggi bagi kesalahan mereka adalah, jikalau mereka hidup dengan menjalankan ritual-ritual adat (baca: agama). Itu sebabnya mereka mengadukan murid-murid

---

<sup>13</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, (New York: Touchstone Book, 1995), p. 43.

<sup>14</sup> *Ibid.*, p. 80.

Yesus yang tidak menjalankan ritual pencucian tangan (tidak mencuci tangan berarti najis) kepada Yesus.

Jawaban Yesus terhadap persoalan itu sangat menarik, sebab Yesus me-redefinisi ulang tentang arti “najis”, najis bukan yang masuk ke mulut, tetapi najis adalah yang ke luar dari mulut. Artinya yang ke luar dari hati, sebab dari hati timbul segala kejahatan, perzinahan, keserakahan, pencurian, percabulan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kekebalan, kesombongan.

Dari redefinisi kata “najis” yang diberikan Tuhan Yesus ini, berindikasi kepada kesalahan yang di gagas Yesus sendiri. Kesalahan bukanlah melakukan ritual-ritual adat (baca: agama), tetapi kebersihan hati dari segala melakukan kejahatan seperti yang diungkapkan di atas. Melakukan-ritual-ritual adat, itu hanya mendatangkan kesalahan agama saja, Sementara kesalahan yang di gagas Yesus adalah kesalahan yang tampak lewat kebersihan hati.

Itu sebabnya Yesus menegur mereka dengan mengutip nubuatan Yesaya yang berkata “*Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, pada hal hatinya jauh daripada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia*”

## **Kesimpulan**

Kesalahan agama tanpa kesalahan social hanya memproduksi kejahatan social, itu sebabnya agama yang hanya menghasilkan kesalahan agama di tentang para filsuf dan Tuhan Yesus.

Gereja telah melakukan pelencengan dalam menjalankan lembaga agama gagasan Yesus (pemuridan) dengan menjalankannya untuk hanya pengajaran dogma dan system gereja.



## **Daftar Pustaka**

Bertrand Russell,

2008 *Ber-Tuhan Tanpa Agama*, Yogyakarta: Resist Book

Dietrich Bonhoeffer,

1995 *The Cost of Discipleship*, New York: Touchstone Book.

Fattah, Damanhuri,

2004 *10 Filsuf Pemberontak Tuhan*, Jogyakarta: Panta Rhei Books

Frank E. Gaebelein,

1984 *The Expositor's Bible Commentary vol 8*, Grand Rapids: Regency Reference Library.



Friederich Nietzsche,

2002 *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Friedrich, Nietzsche,

1954 *The Philosophy of Nietzsche*, New York: The Modern Library.

Hector Hawton,

2003 *Filsafat yang Menghibur*, Yogyakarta: Ikon.

*Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible vol 5*,

1991 Massachusetts: Hendrickson Publishers.

Victor Paul Furnish,

1988 *Theology & Ethics in Paul*, Nashville: Abindon Press.

